

JURNALIS WAWANCARA

(Analisis Isi Berita “Fajar : Ipong Rumongso Iso “Nuku” Ponorogo” Pada Surat Kabar Media Mataraman Ponorogo Edisi 19-26 April 2018)”

Aisyah Putri Ni'matul Izzah¹, Eli Purwati², Niken Lestari³

1. Ilmu Komunikasi, aisyahputri@gmail.com
2. Ilmu Komunikasi, elipurwati@umpo.ac.id
3. Ilmu Komunikasi, lestarini.niken@gmail.com

ABSTRACT

Journalism Interview is a journalist's activity in extracting information of an event. With the existence of interview journalism, then a news its authenticity is unquestionable. This research uses a descriptive method Qualitative research is research that is directed to provide symptoms, facts or data events in a systematic and accurate manner regarding the nature of research and analyzing truth based on the data obtained. The purpose of this analysis is to find out how interview journalism is carried out by media journalists Print Media Mataraman which is a local newspaper located in Ponorogo, along with news content analysis, the writer can find out how process before the news is presented.

Keywords : Interview Journalism, Content Analysis, News

ABSTRAK

Jurnalisme Wawancara merupakan kegiatan jurnalis dalam mengorek informasi dari suatu peristiwa. Dengan adanya jurnalisme wawancara, maka sebuah berita keaktualnya tidak diragukan lagi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang diarahkan untuk memberi gejala, fakta atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat penelitian serta menganalisa kebenaran berdasarkan data yang diperoleh. Tujuan analisa ini adalah untuk mengetahui bagaimana jurnalisme wawancara yang di lakukan oleh jurnalis media cetak Media Mataraman yang merupakan surat kabar lokal yang berada di Ponorogo, sekaligus dengan analisis isi berita, penulis bisa mengetahui bagaimana proses sebelum berita disajikan.

Kata Kunci : Jurnalisme Wawancara, Analisis Isi, Berita

PENDAHULUAN

Jurnalisme sangat penting di mana pun dan kapanpun. Jurnalisme sangat diperlukan dalam suatu negara demokratis. Tak peduli apapun perubahan-perubahan yang terjadi dimasa depan, baik ekonomi, sosial, politik maupun yang lainnya. Dari wartawan sampai reporter, redaktur sampai pemimpin redaksi - banyak hal yang menyadarkan bahwa profesi di bidang jurnalistik amat banyak seluk-beluknya, sementara pengetahuan jurnalistik sendiri terus berkembang menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan teknologi. Tanpa menyadari akan adanya banyak seluk-beluk ini dan tanpa mengikuti perkembangan yang terjadi dalam dunia jurnalistik, seorang wartawan akan sulit memahami seberapa besar hasil kerja jurnalistiknya dapat menimbulkan dampak

perubahan yang baik pada kehidupan masyarakat. Profesi wartawan menuntut tanggung jawab yang memerlukan kesadaran tinggi dari pribadi-pribadi wartawan sendiri. Inilah yang disebut dalam dunia jurnalistik sebagai self-perception wartawan atau persepsi diri para wartawan. Kesadaran tinggi ini hanya dapat dicapai apabila ia memiliki kecakapan dan ketrampilan serta pengetahuan jurnalistik yang memadai dalam menjalankan profesinya, baik yang diperolehnya melalui pelatihan atau pendidikan khusus maupun hasil dari bacaannya.

Wartawan memberikan informasi yang dibutuhkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Memberitahukan masyarakat mengenai apa yang dilakukan orang lain dalam masyarakat. Wartawan menceritakan kepada khalayak pembacanya apa yang sedang terjadi antara mereka dengan orang-orang yang berkedudukan dalam pemerintahan, dalam lembaga legislatif, bisnis dan institusi-institusi sosial lainnya. Pesan yang disampaikan oleh wartawan melalui media dimana mereka berkerja sering merupakan perekat yang mempersatukan masyarakat. (Kusumaningrat 2016:1). Pekerjaan wartawan tidak bisa dilepaskan dari kemahiran wawancara, karena apapun peristiwanya, seorang jurnalis memerlukan bermacam-macam informasi untuk melengkapi hasil pengamatannya terhadap fakta yang diliputnya. Oleh karena kehidupan masyarakat semakin kompleks dan rumit, berita yang hanya menyajikan fakta saja sudah tak memadai lagi. Pembaca ingin mengetahui seberapa jauh dampak suatu peristiwa terhadap dirinya. Seperti ketika seorang wartawan meliput suatu peristiwa, tidak cukup hanya menulis fakta yang terjadi dilapangan, meskipun sangat rinci. Pembaca ingin mengetahui seberapa jauh dampaknya. Untuk menggali seluruh informasi yang mungkin dilakukan guna memenuhi hasrat keingintahuan pembaca, upaya yang harus ditempuh hanya bisa melalui serangkaian aktivitas bertanya keberbagai pihak dan narasumber yang berkaitan dengan peristiwa. Rangkaian aktivitas bertanya inilah yang sesungguhnya disebut dengan news interview - wawancara untuk penulis berita. Tidak berlebihan apabila dikatakan, detak jantung jurnalisme terletak pada keberhasilan wartawan mengorek informasi dari narasumber berita melalui wawancara. (Kusumaningrat 2016:6). Wawancara merupakan proses yang mengharuskan penafsiran dan penyesuaian terus-menerus. Wawancara merupakan salah satu cara untuk mendapatkan fakta dengan menjamin indera (merekonstruksi dan mengingat) sebuah peristiwa, mengutip sebuah pendapat dan opini narasumber. Kunci wawancara yang baik, kata Mike Fancher, wartawan Seattle Times, "adalah memungkinkan narasumber mengatakan apa yang sebenarnya dipikirkan, bukan memikirkan apa yang mau dikatakan." (Kusumaningrat 2016:189)

Media massa yang dibagi menjadi dua jenis yaitu media cetak dan elektronik, media massa elektronik adalah media yang menyediakan berita dengan bentuk audio visual. Sedangkan, media massa cetak untuk mencapai tujuan penyampaian informasinya mempunyai khalayak pembaca tersendiri. Selain khalayak pembaca juga mempunyai kekuatan dan citranya tersendiri sehingga media cetak sebagai media pers yang mempunyai ketajaman dan akurasi berita yang tepat dan kuat. Bisa dibuktikan di bagian ruang rubrik berita yang dijadikan tempat untuk mengungkapkan berita-berita yang layak dan berita yang penting sekali secara mendetail. Surat kabar atau sering disebut dengan koran adalah salah satu alat untuk menyampaikan informasi sekaligus sebagai sumber informasi yang penting bagi seseorang yang dalam hal ini adalah pembaca daripada surat

kabar itu sendiri. Sekalipun hari ini media elektronik ataupun online sangat pesat perkembangannya, tetapi media massa cetak atau koran masih eksis sebagai penyampai berita. (Vivian 208:4). Seperti pada Surat kabar Media Mataraman yang merupakan salah satu surat kabar lokal yang terbit secara mingguan. Pada edisi 19-26 April 2018 bagian headline koran terdapat pemberitaan dengan judul Fajar: Ipong Rumongso Iso "Nuku" Ponorogo. Seorang wartawan Media Mataraman bernama Hadi Santoso langsung melakukan wawancara dan meminta beberapa tanggapan kepada Dr. Muh Fajar Pramono, M.Si Doktor Komunikasi Pembangunan UGM, beliau adalah salah satunya Pengamat Politik dan Pemerintahan.

Berita ini menurut saya berbeda dengan berita lain yang berada pada headline Surat kabar Media Mataraman, karena menyajikan sebuah berita opini yang disampaikan oleh Dr. Muh. Fajar Pramono. Pastinya seorang wartawan sebelum melakukan wawancara telah menyiapkan persiapan dengan Pengamat Politik dan Pemerintahan ini. Sehingga peneliti penasaran bagaimana seorang wartawan melakukan persiapan sebelum melakukan wawancara. Secara umum didalam menyampaikan berita, seorang pekerja pers sangat dituntut untuk terampil berbahasa khususnya dalam komponen keterampilan menulis (writing skill). Seperti yang sudah ditulis pada pasal 5 Kode Etik Jurnalistik Wartawan Indonesia:

"Wartawan Indonesia menyajikan berita secara berimbang dan adil, mengutamakan kecermatan dan ketepatan, serta tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri. Tulisan yang berisi interpretasi dan opini wartawan agar disajikan dengan menggunakan nama jelas penulisnya."

Dari ketentuan yang ditetapkan oleh Kode Etik Jurnalistik itu menjadi jelas pada kita bahwa berita pertama-tama harus cermat dan tepat atau dalam bahasa jurnalistik harus akurat. Selain cermat dan tepat, berita juga harus lengkap (complete), adil (fair) dan berimbang (balanced). Kemudian beritanya harus tidak mencampurkan fakta dan opini sendiri atau dalam bahasa akademis disebut objektif. Dan, yang merupakan syarat praktis tentang penulisan berita, tentu saja berita itu harus ringkas (cincise), jelas (clear), dan hangat (current). (Kusumaningrat 2016:47). Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan pengajuan judul penelitian: "Jurnalisme Wawancara (Analisis Isi Berita "Fajar : Ipong Rumongso Iso "Nuku" Ponorogo" Pada Surat Kabar Media Mataraman Ponorogo Edisi 19-26 April 2018)"

Permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses wawancara dalam berita "Fajar : Ipong Rumongso Iso 'Nuku' Ponorogo" pada surat kabar Media Mataraman Ponorogo Edisi 19-26 April 2018?
2. Bagaimana isi (content) dalam berita "Fajar : Ipong Rumongso Iso 'Nuku' Ponorogo" pada surat kabar Media Mataraman Ponorogo Edisi 19-26 April 2018?

Tujuan dari penelitian ini yaitu agar dapat mengetahui bagaimana proses wawancara dalam berita "Fajar : Ipong Rumongso Iso 'Nuku' Ponorogo" pada surat kabar Media Mataraman Ponorogo Edisi 19-26 April 2018, serta untuk mengetahui bagaimana isi

(content) dalam berita "Fajar : Ipong Rumongso Iso 'Nuku' Ponorogo" pada surat kabar Media Mataraman Ponorogo Edisi 19-26 April 2018. Serta manfaat dari penelitian ini bagi mahasiswa dapat memberikan pemahaman terhadap mahasiswa terkait jurnalisme wawancara dan memberikan pengetahuan kepada mahasiswa bagaimana wartawan mencari informasi dari narasumber melalui wawancara. Bagi masyarakat diharapkan penelitian dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya. Agar masyarakat memiliki tambahan pemahaman terkait jurnalisme wawancara. Serta bagi universtas Sebagai bahan evaluasi mengajar menyediakan referensi atau hasil penelitian bagi masyarakat untuk diserap sesuai kebutuhan.

KERANGKA TEORI

1. Analisis Isi

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tipe penelitian analisis isi deskriptif. Max Weber (dalam Eriyanto, 2013: 15) menuliskan bahwa analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks. Menurut Eriyanto (2010: 47) analisi deskriptif adalah analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan atau sesuatu teks tertentu. Desain analisis ini tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu atau menguji hubungan diantara variabel. Analisis isi semata untuk deskripsi, menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik suatu pesan.

2. Jurnalisme

Jurnalisme atau jurnalistik berasal dari perkataan journal, artinya catatan harian atau catatan mengenai kejadian sehari-hari, atau bisa juga berarti surat kabar. Journal berasal dari perkataan Latin diurnalis, artinya harian atau tiap hari. Dari perkataan itulah lahir kata jurnalis, yaitu orang yang melakukan pekerjaan jurnalistik. MacDougall menyebutkan bahwa jurnalisme adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. Jurnalisme sangat penting di mana pun dan kapan pun. Jurnalisme sangat diperlukan dalam suatu negara demokratis. Tak peduli apapun perubahan-perubahan yang terjadi dimasa depan baik sosial, ekonomi, politik maupun lainnya. Tak dapat dibayangkan, akan pernah ada saatnya ketika tiada seorang pun yang fungsinya mencari berita tentang peristiwa yang terjadi dan menyampaikan berita tersebut kepada khalayak ramai, dibarengi dengan penjelasan tentang peristiwa itu.

- a. Proses Jurnalistik sebagai Proses Komunikasi

Kegiatan jurnalistik sebagai suatu proses harus dilihat sebagai proses komunikasi. Dalam hubungan ini paradigma Lasswel yang terkenal sebagaimana telah dipaparkan pada Bab I, yakni "Who Says What In Which Channel to Whom With What Effect", dapat diterapkan Siapakah Komunikan Jurnalistik? Jawaban pertanyaan tersebut adalah khalayak, sejumlah orang dari masyarakat keseluruhan. Bagi jurnalistik pers khalayak adalah pembaca; yang buta aksara bukan termasuk kedalam khalayaknya. Para pembaca sebagai sasaran surat kabar bersifat anonim dan heterogen. Mereka tidak dikenal oleh wartawan sebagai komunikator, dan mereka berbeda dalam jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, agama, kebudayaan, kepercayaan, pandangan hidup, hobi, cita-cita dan pengalaman, yang dalam keadaan berbeda itu semua harus dipenuhi kebutuhan (need) dan keinginan (wants).

3. Wawancara

Detak jantung jurnalisme terletak pada sumber berita dan keberhasilan wartawan dalam mencari informasi dari sumber berita. Di antara keduanya wartawan harus mampu dalam memanfaatkan teknik wawancara. Wawancara merupakan suatu tahap yang harus melakukan penafsiran dan menyesuaikan terus-menerus. Salah satu tahap memperoleh sesuatu yang benar-benar terjadi dengan menggunakan indera (mengingat) sebuah peristiwa, mengutip pendapat dan opini narasumber. Kunci wawancara yang baik, kata Mike Fancher, wartawan Seattle Times, "adalah kemungkinan narasumber mengatakan apa yang sebenarnya dipikirkan, bukan memikirkan apa yang mau dikatakan." Teknik pengumpulan data ada empat, salah satunya adalah wawancara. Dan yang tiga adalah: observasi langsung dan tidak langsung, pencarian melalui catatan publik dan partisipasi dalam peristiwa.

Melakukan wawancara merupakan ketrampilan dan kemampuan yang mutlak dimiliki oleh setiap wartawan. Hampir tidak ada satu pun jenis pekerjaan wartawan yang dilakukan tanpa mewawancarai seseorang untuk dimintai jasa atau bantuannya melengkapi informasi guna dipakai sebagai bahan tulisannya. Bisa diartikan, bahwa tulang punggung seorang wartawan adalah melakukan wawancara. Terdapat tiga macam cara melakukan wawancara. Pertama, wawancara dengan cara tatap-muka. Ini merupakan bentuk wawancara yang dilakukan berjanjian dahulu sebelum menemui narasumber sehingga ada persiapan dalam melakukan wawancara. Persiapan yang dilakukan dirancang dahulu sesuai tema yang sudah ada dan juga persiapan tempat dan waktu yang sudah dijanjikan. Wawancara yang dilakukan secara berhadapan-hadapan memungkinkan mendapatkan informasi yang lebih dalam

dan luas. Kedua, wawancara melalui telepon. Ini biasanya dilakukan untuk mengkonfirmasi dan mengejar deadline. Sebab itu, wawancara melalui telepon memiliki waktu yang singkat dan cepat, kata yang diucapkan pun terbatas apalagi jika narasumber menolak jika diwawancara panjang lebar. Kecuali jika antara pewawancara dan narasumber sudah saling kenal dan akrab. Seorang yang melakukan wawancara tidak bisa jika melihat secara langsung gerak-gerik lawan bicaranya, padahal dari gerak-gerik bicara kita bisa membaca bahasa tubuh (body language) seseorang tentang benar tidaknya keterangan yang diucapkan. Ketiga, adalah wawancara kelompok. Ini adalah sebuah wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber dalam satu kesempatan. Kesempatan wawancara seperti ini biasanya saat terjadi kriminalitas atau dalam sebuah peristiwa tertentu seperti salah satunya bencana alam. Tetapi ini juga bisa terjadi dalam penulisan sebuah berita feature keluarga yang sukses.

Hasil wawancara disajikan dalam bentuk tanya jawab, seolah hendak membawa pembaca turut bertanya pada narasumber atau orang yang diwawancarai (interviewee) tentang satu atau berbagai masalah atau memberi tahu pembaca bagaimana pewawancara menggali informasi dari narasumber. Setelah langkah awal dilakukan dan wawancara memasuki tahap mengajukan pertanyaan-pertanyaan, seharusnya mengetahui bentuk-bentuk pertanyaan yang berbeda-beda untuk mendapatkan jawaban yang berbeda-beda. Berikut ini beberapa contoh pertanyaan yang seharusnya dikenali:

1. Bentuk Pertanyaan yang Terbuka. Biasanya diajukan untuk mencairkan kebekuan dalam suatu wawancara dan bukan bermaksud untuk mencari informasi yang berkaitan dengan pokok pembicaraan wawancara.
2. Bentuk Pertanyaan yang Langsung. Ketika wawancara berkembang, pertanyaan - pertanyaan dapat menjadi spesifik. Pertanyaan langsung berusaha untuk menemukan sifat atau biasanya keadaan suatu topik.
3. Bentuk Pertanyaan yang Tertutup. Pertanyaan - pertanyaan langsung seringkali lebih awal dari suatu pertanyaan yang tertutup, yang satu langkah lagi masuk ke intrograsi.
4. Bentuk Pertanyaan yang Menyelidiki. Pertanyaan ini seringkali mengikuti pertanyaan langsung dan pertanyaan tertutup dan bahkan lebih spesifik.

5. Bentuk Pertanyaan Bi-Polar. Pertanyaan ini diajukan untuk mendapatkan jawaban "ya" atau "tidak" tanpa komentar tambahan.
6. Bentuk Pertanyaan Cermin. Sesudah wartawan mendapatkan pengalaman, wartawan belajar menghemat waktu dalam wawancaranya untuk mendapatkan sebuah komentar dan jawaban atas pokok-pokok yang telah dicatat dalam pikirannya tetapi belum direkam. Hal ini dilakukan dengan menegaskan kembali pertanyaan-pertanyaan terdahulu dan membuat seorang narasumber meninjau kembali secara singkat pertanyaan sebelumnya. Jawabannya biasanya menambah keahaman wartawan tentang butir - butir permasalahan tertentu.
7. Bentuk Pertanyaan Hipotesis atau Sugestif. Menjelang berakhirnya wawancara, wartawan biasanya bertanya kepada narasumber untuk berspekulasi tentang suatu topik atau pokok permasalahan yang sedang hangat.

Setelah mengenali bentuk-bentuk pertanyaan yang efektif dalam wawancara, maka seorang wartawan harus memperhatikan beberapa hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan saat wawancara:

- a. Hindari menulis setiap kata yang diucapkan. Tulis hal - hal yang menurut pewawancara itu penting. Tandai beberapa hal yang menarik. Jika ada sebuah kutipan yang menarik, misalnya sebuah ungkapan, dengan santun mintalah diulangi kembali. Begitupun beberapa pertanyaan yang itu penting. Langsung lengkapilah catatan - catatan pendek jika selesai wawancara agar tidak lupa.
- b. Segera ajukan pertanyaan, bersikap tenang, santai dan perhatikan perhatian penuh terhadap kata ucapan yang diungkapkan narasumber. Biarkan narasumber menyelesaikan jawaban atas pertanyaan, karena biasanya pertanyaan yang penting keluar pada bagian akhir.
- c. Jika sumber melompat ke pokok permasalahan dan pokok pembicaraan, seorang wartawan harus mampu mengembalikan pertanyaan ke pokok permasalahan agar mendapatkan jawaban.
- d. Sikap yang seharusnya dihindari adalah seakan-akan diri anda lebih mengetahui. Harus diingat bahwa seorang wartawan yang sedang memerlukan bantuannya.

- e. Kalau sumber tidak menjawab pertanyaan, lakukan dengan mengulangi pertanyaan disesi selanjutnya dan jelaskan bahwa yang anda butuhkan bukan jawaban itu tetapi dengan memberikan pertanyaan yang tidak memberatkan narasumber yang diwawancarai.
- f. Ketika sampai pada akhir wawancara, tanyakanlah, apakah narasumber masih mau menambahkan lagi. Hal ini penting untuk menghindari apabila setelah dipublikasikan dia menilai ada kekurangan. Atau biana muncul keterangan menarik karena dirasakannya suasana wawancara cukup menyenangkan dirinya. Padahal, tadinya mungkin mencurigakan.
- g. Sewaktu akan berpamitan, mintalah kesediaannya menerima telepon kalau seandainya ada hal-hal yang terlupa. Mintalah kartu nama untuk mengetahui ejaan nama yang benar, jabatannya dan nomor teleponnya. Kalau tidak ada kartu nama, mintalah narasumber sendiri menuliskan namanya dalam buku catatan anda disertai gelar dan jabatannya serta nomor telepon kantor, telepon rumah dan telepon genggamnya.

Selama wawancara, perhatikan diri seorang yang cermat dengan cara mendengarkan dengan seksama. Jangan berbuat hal-hal yang menjengkelkan, seperti mengorek-ngorek hidung atau melihat kekiri dan kekanan.

4. Definisi Berita

Kata "berita" berasal dari kata sansekerta, vrit (ada atau terjadi) atau vritta (kejadian atau peristiwa). Berita adalah cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat.

5. Definisi Surat Kabar

Sebutan bagi penerbit pers yang masuk dalam media massa tercetak berupa lembaran berisi tentang berita-berita, karangan-karangan dan iklan serta diterbitkan secara berkala, bisa harian, mingguan, bulanan serta diedarkan secara umum, isinya pun harus actual, juga harus bersifat universal, maksudnya pemberitaannya harus bersangkutan-paut dengan manusia dari berbagai golongan dan kalangan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian terkait dengan Jurnalisme Wawancara (Analisis Isi Berita "Fajar : Ipong Rumongso Iso "Nuku" Ponorogo" Pada Surat Kabar Media Mataraman Ponorogo Edisi 19-26 april 2018) di laksanakan pada Media Mataraman, beralamat di Jl. Basuki Rahmat No. 32 Kab. Ponorogo, pada bulan Juli 2018. Jenis penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini memberikan ruang bagi penulis agar mengamati masalah atau fenomena secara mendalam. Jenis penelitian ini memberikan ruang bagi penulis untuk fokus dalam mendiskripsikan atau suatu fenomena secara lebih rinci dan terfokus. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif ini, di harapkan peneliti dapat menemukan apa yang peneliti perlukan sebagai mana data yang akan di gunakan dan di olah untuk kebutuhan penelitian ini.

Dalam penelitian ini subjek penelitian yang menjadi tindakan dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan informasi tentang penelitian Jurnalisme Wawancara (Analisis Isi Berita "Fajar : Ipong Rumongso Iso "Nuku" Ponorogo" Pada Surat Kabar Media Mataraman Ponorogo Edisi 19-26 april 2018) adalah instansi/lembaga Media Mataraman Ponorogo dan pengelola Media Mataraman Ponorogo.

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data yang dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Data Primer

Menurut Sugiyono (2017: 225) Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun data primer yang digunakan peneliti adalah informan yang meliputi Pemimpin Umum Redaksi, yang bertanggung jawab di Media Mataraman dan pengelola Media Mataraman Ponorogo.

2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2017: 225) Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

Tabel 1

Data Informan

Nama	Jenis Kelamin	Usia	Jabatan
------	---------------	------	---------

Dr. Muh. Fajar Pramono., M.Si	Laki-Laki	56	Pengamat Politik dan Pemerintahan
Hadi Santoso	Laki - Laki	55	Pemimpin Umum Redaksi
M. Nur Yasin	Laki - Laki	47	Redaktur Pelaksana
Agus Budi Waluyo	Laki - Laki	40	Staf Redaksi
Didik Setyawan	Laki - Laki	37	Layout/Grafis

Teknik pengumpulan data adalah proses terpenting dalam sebuah penelitian ilmiah ini, karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data sebanyak-banyaknya sesuai jumlah permasalahan pada objek penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Dalam suatu penelitian tidak terlepas dari perolehan data melalui referensi buku-buku atau literatur. Studi kepustakaan ini dilakukan untuk memenuhi atau mempelajari serta mengutip pendapat-pendapat para ahli yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2017:231) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam pelaksanaan wawancara maka penulis menggunakan teknik pengumpulan wawancara dengan cara wawancara terstruktur sebagai teknik pengumpulan data, karena dengan mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara, penulis mengetahui informasi yang diperoleh. Sehingga tidak kemungkinan dengan cara wawancara ini mendapatkan data mendalam dan terinci dalam penelitian ini.

3. Dokumentasi

Menurut sugiyono dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi juga bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya- karya monumental dari seseorang. Dokumen yang

berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lainlain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data dan sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas dengan teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono 2017:241). Maka dari itu peneliti menggunakan validitas data dengan triangulasi sehingga penelitian ini yang bersumber dari surat kabar yaitu Media Mataraman Ponorogo dan dengan pengumpulan data maka peneliti dapat mengumpulkan data dengan wawancara beberapa Narasumber.

Milles dan Huber man (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara intensif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh dalam buku (sugiyono 2017:246). Maka dapat dijelaskan bahwa proses pengolahan data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction) Sugiyono Menjelaskan bahwa semakin lama peneliti berada ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data (Sugiyono 2017: 247). Jadi reduksi data merupakan merangkum, hal-hal yang kiranya merupakan pokok itu dipilih, mencari data yang sekiranya penting dengan mencari tema dan polanya. Sehingga data yang didapatkan jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mempermudah peneliti untuk mencari data jika diperlukan.
2. Penyajian Data (Data Display) Setelah melakukan reduksi data, maka selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan penyajian data. Menurut Sugiyono (2017: 249) dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Milles and Huberman (1984) menyatakan “the

most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif dalam. (Sugiyono 2017: 249)

3. Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing) Langkah ketiga dalam analisis kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Miles and Huberman mengatakan bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan olehnya masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti - bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel. (Sugiyono, 2017: 252)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dan penelitian tentang Jurnalisme Wawancara "Fajar : Ipong Rumongso Iso "Nuku" Ponorogo" Pada Surat Kabar Media Mataraman Ponorogo Edisi 19-26 april 2018 akan diuraikan secara deskriptif dengan metode penelitian kualitatif dengan penggalian data berupa wawancara dengan wartawan dan personil lainnya. Di headline Media Mataraman Edisi 19-26 April 2018 ini terdapat wawancara antara narasumber dan wartawan. Narasumber bernama Dr. Muh. Fajar Pramono dengan wartawan Pimpinan Media Mataraman yang bernama Hadi Santoso. Berita yang berupa wawancara bisa masuk dalam surat kabar dan masuk dalam headline edisi 19-26 April 2018. Berita yang masuk bagian headline adalah berita yang nilai bobotnya sudah layak untuk menjadi berita utama. (Hasil wawancara dengan Bapak M. Nuryasin) Wawancara yang dilakukan ini melalui WhatsApp, karena lebih mudah dan mempersingkat waktu. Antara wartawan dan narasumber ternyata sudah saling kenal sehingga percakapan begitu akrab. Penjelasan dalam isi berita juga singkat dan mudah dipahami oleh pembaca karena hanya berupa percakapan tanya jawab yang di lakukan oleh narasumber dan wartawan berupa teks. (Hasil wawancara dengan Bapak Hadi Santoso)

Tampilan berita mengenai wawancara antara Pimpinan Media Mataraman dengan Pengamat Politik dan Pemerintahan yang dijadikan headline Surat Kabar Media Mataraman sebagai berikut:



Gambar 1 : Headline Berita Wawancara
Sumber : Surat Kabar Media Mataraman, Edisi 19-26 April 2018



Gambar 2 : Sambungan Berita Wawancara
Sumber : Surat Kabar Media Mataraman, Edisi 19-26 April 2018

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat peneliti ambil berdasarkan penelitian, diantaranya:

a. Analisis Isi

1. Menetapkan unit terekam, hal ini sangat penting dalam proses pengategorian data. Pengkategorian pada Surat Kabar Media Mataraman diantaranya: - Kata, yaitu Judul tersebut berasal dari jawaban narasumber yang berada di dalam isi rubrik berita dan menjadi poin tersendiri. Berita yang masuk surat kabar Media Mataraman merupakan berita yang tidak memandang orang itu siapa, berjabatan apa. Jadi berita yang masuk adalah berita apa adanya, berita yang merupakan opini apa adanya juga dan siapapun bisa memasukkan pemikiran-pemikiran untuk di publikasikan tetapi masih menggunakan bahasa jurnalistik tentunya. - Paragraf, Alur berita yang disajikan ini hanya berupa percakapan pendapat opini dari seorang Pengamat Politik dan Pemerintahan yang dilakukan secara tidak langsung melalui Whatsap. Sehingga penggunaan tanda

baca hanya berupa titik dua karena pertanyaan dan jawaban dari narasumber dan narasumber berupa percakapan yang dijadikan sebuah berita. - Keseluruhan teks, Dalam konsteks berita setidaknya mengandung unsur 5W + 1H , tetapi berita tersebut merupakan berita opini seorang Pengamat Politik dan Pemerintahan. Sehingga kapan pun bisa dimasukkan dan pada Edisi 19-26 April 2018 berita ini dimasukkan pada bagian headline karena berita yang sedang hangat jadi perbincangan masyarakat Ponorogo.

2. Menetapkan kategori, yaitu berita yang disajikan oleh Surat Kabar Media Mataraman ada dua tahap dalam menetapkan kategori. Pertama mengetahui apakah hubungannya eksklusif (spesial). Kedua, seberapa dekatkah hubungan antar unit dalam kategori. Hal tersebut sudah dijelaskan pada Bab IV, bahwa wawancara antara Pemimpin Media Mataraman dan Pengamat Politik dan Pemerintahan memang sudah saling mengenal.
3. Melakukan tes koding di teks sampel pada Surat Kabar Media Mataraman. Hal ini di upayakan agar tidak ada ambiguitas dalam kategori. Tahapan ini juga digunakan untuk merevisi hal-hal yang tidak tepat dalam skema klasifikasi.
4. Menilai akurasi atau reabilitas. Akurasinya berita berpengaruh dalam penyampaian laporan atau informasi mengenai kejadian di masyarakat khalayak. Bagi surat kabar, akurasi berita ini merupakan faktor yang amat penting karena menyangkut persaingan dengan surat kabar lain dan berhubungan dengan nama baik surat kabar yang bersangkutan.
5. Merevisi aturan pengkodean. Hasil wawancara disajikan dalam bentuk tanya jawab, seolah hendak membawa pembaca turut bertanya pada narasumber atau orang yang diwawancarai (interviewee) tentang satu atau berbagai masalah atau memberi tahu pembaca bagaimana pewawancara menggali informasi dari narasumber. Untuk memasukkan berita wawancara anatara Pemimpin Media Mataraman dengan Pengamat Politik dan Pemerintahan ini memasuki tahap di seleksi terdahulu oleh seorang redaktur Media Mataraman sebelum surat kabar ini terbit.

b. Jurnalisme Wawancara

Wawancara merupakan salah satu cara mencari fakta dengan menggunakan indera pengingat dan merekonstruksi sebuah peristiwa untuk mendapatkan opini dari narasumber. Wawancara dilakukan dengan observasi langsung dan tidak langsung oleh seorang jurnalis. Jurnalisme merupakan pekerjaan mengumpulkan,

menulis, mengedit dan menerbitkan berita oleh seorang wartawan. Kegiatan jurnalistik sebagai proses komunikasi seperti pada surat kabar mingguan Media Mataraman Edisi 19-26 April, wawancara antara wartawan Pimpinan Media Mataraman dengan narasumber Pengamat Politik dan Pemerintahan ini menjadi berita headline.

Wawancara yang dilakukan secara tidak langsung yaitu melalui telepon dengan aplikasi sosial media Whatsap ini untuk mempersingkat waktu. Hasil wawancara disajikan dalam bentuk tanya jawab, seolah hendak membawa pembaca turut bertanya pada narasumber atau orang yang diwawancarai tentang berbagai masalah atau memberi tahu pembaca bagaimana pewawancara Media Mataraman menggali informasi dari narasumber seorang tokoh Pengamat Politik dan Pemerintahan.

c. Proses Wawancara

1. Sumber berita yang merupakan narasumber
2. Reporter Berfungsi Sebagai Pencari Berita
3. Redaktur bertanggung jawab penuh terhadap isi berita
4. Copy Editor dilakukan untuk pengolahan kata, bahasa yang disaring melalui kode etik jurnalistik
5. Lay Outer memasukkan berita dalam rubrik-rubrik berita agar terkesan rapi jika sampai pembaca
6. Percetakan & Sirkulasi
7. Pembaca menikmati berita yang telah di sajikan

Dan beberapa saran bagi universitas, media masa dan bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai berikut:

1. Saran Bagi Universitas

a. Harapan besar bagi peneliti, pihak program studi lebih mengadakan mata kuliah yang lebih dapat mewakili kebutuhan masing-masing konsentrasi ilmu, serta mata kuliah seperti analisis isi, analisis semiotika, analisis framing dan konstruksi sosial media massa.

b. Harapan peneliti dengan adanya tambahan mata kuliah seperti analisis isi dapat mempertajam kemampuan mahasiswa dalam menganalisis dan mengungkap gejala atau fenomena yang terkait dengan dunia komunikasi, khususnya pada kajian media massa sehingga dapat merangsang dan

menimbulkan keragaman serta daya tarik mahasiswa dalam melakukan penelitian untuk menulis skripsi ataupun tugas akhirnya.

2. Saran Bagi Media Massa

Penelitian ini diharapkan dapat merangsang manajemen media massa khususnya media cetak dalam meningkatkan kualitas pemberitaan melalui pembangunan Sumber Daya Manusia yang baik dan berkelanjutan serta melalui manajerial yang baik. Dengan demikian maka media massa cetak akan dapat menjadi sumber informasi yang baik bagi masyarakat pada umumnya.

3. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap agar penelitian ini dapat dikembangkan metodenya, tidak hanya sebatas analisis isi kualitatif tetapi juga kuantitatif untuk menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik dan akurat. Selain itu juga perlu dilakukan analisis framing maupun semiotika sehingga hasil penelitian menjadi lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama. 2016. *JURNALISTIK Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa (Edisi Kedelapan)*. Jakarta: Kencana Hal 4
- Ibrahim, Abdul Syukur. 2009. *Metode Analisis Teks & Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Romli, Asep Samsul M. 2014. *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Effendy, Onong Uchjana. 1999. *ILMU KOMUNIKASI: Teori dan Praktik* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&G*. Bandung: Alfabeta.
- Ermanto. 2005. *Menjadi Wartawan Handal dan Profesional* Yogyakarta: Cinta Pena. Hal. 9
- Eriyanto. 2013. *Analisis Natarif Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Media Group.

<https://www.google.co.id/amp/s/yudomahendro.wordpress.com/2011/08/03/mengenal-analisis-isi-content-analysis/amp/>